

**RESILIENSI BUDAYA ORGANISASI BERBASIS *LOCAL WISDOM*: MITIGASI
DISRUPSI GLOBAL PADA SATUAN PENDIDIKAN DASAR
DI KAWASAN PARIWISATA INTERNASIONAL**

Anak Agung Gede Agung¹, Chindytia², Ni Komang Indah Permata Dewi³, Ni
Komang Ayu Trijayanti⁴, Emilia Sinta Tambunan⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Ganesha

agung2056@undiksha.ac.id¹, chindytia@undiksha.ac.id²,

indah.permata.dewi@student.undiksha.ac.id³,

ayu.trijayanti@student.undiksha.ac.id⁴, emilia.sinta@student.undiksha.ac.id⁵

ABSTRACT

This study investigated the resilience mechanisms of primary schools in the international tourism area of Jalan Pantai Berawa, Bali, in mitigating global cultural disruption. The primary issue concerned the vulnerability of student character to permissive external values and the gap between school cultural practices and administrative formality. This research aimed to formulate a resilient student management model through the integration of School-Based Management (SBM) and local wisdom. Employing a qualitative descriptive case study approach, data were collected through observation, interviews, and document studies at SD No. 3 Tibubeneng. The results show that the habituation of the 5S Culture effectively functions as a cultural filter that strengthens students' character immunity. However, a weakness in legality is found due to the absence of written disciplinary documents. This study concludes by recommending the "Cultural-Administrative Resilience Model" as a strategic solution through the synchronization of local values into formal school regulations to ensure institutional accountability and sustainability.

Keywords: *School-Based Management, Organizational Resilience, Local Wisdom, Cultural Disruption, Student Management*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mekanisme resiliensi sekolah dasar di kawasan pariwisata internasional Jalan Pantai Berawa, Bali, dalam memitigasi disrupsi budaya global. Masalah utama yang diangkat adalah kerentanan karakter siswa terhadap nilai-nilai luar yang permisif serta adanya kesenjangan antara praktik budaya sekolah dengan formalitas administratif. Tujuan penelitian adalah merumuskan model manajemen kesiswaan yang tangguh melalui integrasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan kearifan lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen di SD No. 3 Tibubeneng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi Budaya 5S efektif

berfungsi sebagai filter budaya yang memperkuat imunitas karakter peserta didik. Namun, ditemukan kelemahan pada aspek legalitas karena ketiadaan dokumen tata tertib tertulis. Simpulan penelitian merekomendasikan "Model Resiliensi Kultural-Administratif" sebagai solusi strategis melalui sinkronisasi nilai-nilai lokal ke dalam regulasi formal sekolah untuk menjamin akuntabilitas dan keberlanjutan institusi.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Resiliensi Organisasi, Kearifan Lokal, Disrupsi Budaya, Manajemen Kesiswaan

A. Pendahuluan

Globalisasi telah mentransformasi lanskap pendidikan menjadi medan persinggungan budaya yang kompleks, di mana batas-batas nilai tradisional kian terkikis oleh arus informasi dan interaksi lintas bangsa. Institusi pendidikan yang beroperasi di kawasan pariwisata internasional kini berada pada posisi garis depan (*frontline*) dalam menghadapi benturan antara nilai-nilai global dan identitas lokal. Fenomena ini menciptakan paradoks, di satu sisi sekolah dituntut untuk adaptif terhadap kemajuan zaman dan keterbukaan informasi, namun di sisi lain terdapat urgensi untuk menjaga entitas kultural agar tidak larut dalam asimilasi budaya yang tidak terfilter. Sebagai unit terkecil dalam birokrasi pendidikan, sekolah dasar memegang tanggung jawab strategis untuk membangun fondasi karakter siswa di

tengah ekosistem yang terus berubah secara progresif (Maharani et al., 2025). Industri pariwisata di Bali, khususnya di wilayah Kuta Utara seperti Desa Tibubeneng, telah menciptakan lingkungan sosial yang sangat dinamis, heterogen, dan cenderung permisif. Kehadiran wisatawan mancanegara yang membawa gaya hidup global secara langsung memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat di sekitarnya (Saputri et al., 2024), termasuk peserta didik. Lingkungan yang disruptif ini menghadirkan tantangan besar bagi perkembangan moral siswa sekolah dasar, di mana nilai-nilai hedonisme atau pola pergaulan bebas berpotensi mengaburkan norma-norma etika tradisional. Dinamika pariwisata yang masif di Jalan Pantai Berawa menjadikannya area yang rawan terhadap pergeseran identitas, sehingga sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat

transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai benteng perlindungan moral bagi generasi muda. Dalam menghadapi tekanan eksternal tersebut, sekolah memerlukan resiliensi organisasi yang kuat. Konsep resiliensi dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kemampuan sekolah untuk bertahan secara administratif atau manajerial, melainkan kapasitas untuk *bounce back* dengan mempertahankan identitas budaya yang orisinal. Resiliensi strategis menuntut sekolah untuk memiliki fleksibilitas dalam operasional, namun tetap tegar dalam prinsip nilai. Melalui penguatan budaya organisasi yang tangguh, institusi pendidikan diharapkan mampu menyerap dampak negatif dari disrupsi global tanpa kehilangan karakteristik lokalnya, sehingga keberlanjutan mutu dan karakter pendidikan tetap terjaga di tengah lingkungan yang tidak menentu.

Menurut Mawaddah et al. (2025), implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) harus mampu memformalkan nilai-nilai budaya menjadi aturan sekolah yang terstruktur dan berkekuatan hukum internal. Otonomi sekolah seharusnya dimanfaatkan untuk menyusun

regulasi yang menjembatani praktik keseharian dengan kebijakan formal. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) manajerial yang signifikan. Di SD No. 3 Tibubeneng, praktik budaya sekolah seperti pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) telah berjalan dengan baik secara lisan dan habitual, tetapi ketiadaan dokumen formal seperti buku saku tata tertib kesiswaan menjadi titik lemah dalam sistem administrasi. Tanpa landasan tertulis, nilai-nilai luhur tersebut berisiko kehilangan kekuatan legitimasinya dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Huda et al. (2025), bahwa ketiadaan dokumen formal tata tertib membawa risiko manajerial yang bersifat sistematis terhadap stabilitas sekolah. Ketika budaya organisasi hanya bersandar pada "kebiasaan" tanpa landasan regulasi yang sah, penegakan disiplin cenderung menjadi subjektif dan tergantung pada kebijakan personil tertentu. Hal ini dapat menyebabkan kontrol kesiswaan melemah, terutama dalam menghadapi tantangan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan luar yang heterogen. Tanpa instrumen kendali yang konkret, sekolah menjadi

rentan tergerus oleh gaya hidup global yang tidak selaras dengan nilai lokal, karena tidak ada batasan hitam-di-atas-putih yang menjadi komitmen bersama antara sekolah, orang tua, dan siswa.

Kearifan lokal (*local wisdom*) di SD No. 3 Tibubeneng perlu ditempatkan bukan sekadar sebagai tradisi atau hiasan kurikulum, melainkan sebagai instrumen strategis manajerial dalam mitigasi disrupsi moral. Dalam kerangka MBS, kearifan lokal berfungsi sebagai filter yang menyaring nilai-nilai luar sebelum teradopsi ke dalam perilaku siswa. Internalisasi nilai religius dan kesantunan Bali menjadi tameng psikologis yang memperkuat imunitas karakter peserta didik. Secara manajerial, penggunaan kearifan lokal sebagai basis pengembangan budaya sekolah merupakan langkah antisipatif untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi tidak merusak tatanan etika yang telah lama menjadi fondasi masyarakat lokal. Peluang keberhasilan implementasi MBS di kawasan Tibubeneng didukung oleh adanya modal sosial (*social capital*) yang kuat, berupa keterlibatan masyarakat dan orang tua yang memiliki kesadaran

akan pentingnya pendidikan. Namun, modal sosial ini belum teroptimalisasi sepenuhnya untuk menutup celah manajerial sekolah. Sinergi antara sekolah dan orang tua seharusnya dipayungi oleh kesepakatan formal yang jelas. Partisipasi aktif komite sekolah dan masyarakat lokal merupakan kekuatan potensial yang dapat diberdayakan untuk mendukung formalisasi aturan sekolah dan pengawasan karakter siswa secara kolaboratif, guna mewujudkan ekosistem pendidikan yang tangguh terhadap pengaruh luar.

Penelitian mengenai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) umumnya berfokus pada aspek administratif-birokratis, seperti pengelolaan dana BOS atau pemenuhan sarana fisik. Artikel ini menawarkan perspektif berbeda dengan membedah resiliensi budaya sebagai strategi pertahanan utama organisasi pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kritis mengenai bagaimana budaya organisasi yang tidak terlihat (*intangible*) mampu menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas karakter siswa di kawasan wisata internasional. Fokus dialihkan dari sekadar keteraturan dokumen menuju

kekuatan nilai-nilai yang mampu beradaptasi dengan disrupsi global secara berkelanjutan. Penekanan pada SD No. 3 Tibubeneng memberikan dimensi unik karena sekolah ini bertindak sebagai ruang di mana dinamika pariwisata internasional bersentuhan langsung. Lokasinya yang sangat strategis di Jalan Pantai Berawa memberikan tekanan lingkungan yang jauh lebih intens dibandingkan sekolah di kawasan perdesaan atau perkotaan biasa. Keunikan lokasi ini menjadikan hasil analisis memiliki validitas kontekstual yang tinggi, di mana dinamika antara modernitas dunia pariwisata internasional bersentuhan langsung dengan operasional pendidikan dasar negeri. Hal ini menjadikan studi kasus di sekolah ini sangat relevan sebagai referensi bagi satuan pendidikan lain yang berada di area terdampak globalisasi serupa.

Berdasarkan paparan di atas, pendahuluan ini mengarah pada sebuah analisis mendalam mengenai mekanisme manajemen strategis berbasis budaya lokal dalam membangun resiliensi sekolah. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke

dalam struktur manajemen sekolah mampu menciptakan institusi yang tangguh, mandiri, dan tetap relevan di tengah era disrupsi global. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model pengelolaan kesiswaan yang tidak hanya kuat secara kultural, tetapi juga tertib secara administratif, guna menjamin terciptanya lingkungan belajar yang aman, adil, dan berdaya saing bagi seluruh peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk membedah fenomena manajerial dan budaya secara komprehensif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman mendalam (Nurhayati et al., 2024:8), mengenai bagaimana interaksi nilai-nilai lokal dan kebijakan strategis bekerja dalam sebuah organisasi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna di balik realitas sosiokultural yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan sekadar melalui angka atau statistik. Dalam konteks ini, SD No. 3 Tibubeneng ditetapkan sebagai subjek studi kasus tunggal

yang unik karena karakteristik geografisnya yang berada tepat di episentrum pariwisata internasional. Fokus penelitian diarahkan pada pendeskripsian secara sistematis dan faktual mengenai tantangan lingkungan, respons manajerial, serta mekanisme mitigasi disrupsi yang dilakukan sekolah guna membangun resiliensi institusional.

Untuk menjamin kedalaman dan validitas analisis, data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder (Hafizah et al., 2025). Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan narasumber kunci yang representatif, di antaranya staf pengajar yang memberikan perspektif profesional mengenai implementasi nilai di kelas, serta pihak manajemen sekolah untuk memahami arah kebijakan strategis. Selain itu, observasi partisipatif terhadap aktivitas kesiswaan menjadi sumber data primer yang esensial. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen otentik yang meliputi profil institusi, rekam jejak akreditasi sekolah, inventarisasi sarana prasarana, serta referensi kebijakan pendidikan nasional dan daerah tahun 2025-

2026. Integrasi kedua jenis sumber data ini memberikan landasan yang kuat dalam memetakan kesenjangan antara kebijakan formal dan praktik riil di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama yang saling terintegrasi guna menangkap realitas manajerial dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Pertama, melalui observasi lapangan (Ardiansyah et al., 2023), dilakukan pengamatan sistematis terhadap implementasi harian Budaya 5S dan efektivitas manajemen kesiswaan dalam lingkungan belajar yang padat di tengah hiruk-pikuk kawasan wisata. Kedua, wawancara semiterstruktur dilaksanakan guna menggali informasi eksplisit mengenai strategi mitigasi disrupsi dan hambatan dalam proses formalisasi regulasi sekolah. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi narasumber untuk menyampaikan pemikiran kritis terkait kendala manajerial yang dihadapi secara mendalam ((Zahroh et al., 2025). Ketiga, dilakukan studi dokumentasi terhadap arsip manajerial dan administratif sekolah. Proses ini bertujuan untuk melakukan audit naratif demi menemukan kesenjangan

(*gap*) antara budaya habituasi yang bersifat lisan dengan ketersediaan instrumen regulasi tertulis, yang menjadi titik fokus dalam analisis resiliensi organisasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang mengintegrasikan tiga jalur kegiatan secara simultan dan berkelanjutan (Tressyalina et al., 2023)). Proses pertama adalah reduksi data, yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Pada tahap ini, informasi disaring secara ketat agar tetap berfokus pada aspek manajerial strategis, dengan mengesampingkan data yang tidak relevan terhadap fenomena resiliensi. Langkah berikutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana kumpulan informasi yang telah direduksi disusun ke dalam format yang sistematis guna memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian ini dilakukan melalui konstruksi narasi logis yang membedah hubungan antarvariabel manajemen, didukung oleh visualisasi bagan kerangka pikir untuk menggambarkan alur resiliensi organisasi secara komprehensif.

Tahap akhir dari siklus analisis ini adalah penarikan kesimpulan (*verification*) yang berfungsi merumuskan jawaban fundamental atas pertanyaan penelitian. Proses ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui verifikasi ulang terhadap catatan lapangan dan bukti-bukti pendukung guna memastikan bahwa simpulan yang diambil memiliki derajat kredibilitas yang tinggi.

Untuk menjamin kualitas dan derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian, dilakukan pengecekan keabsahan temuan melalui teknik triangulasi (Kartika & Arifudin, 2026). Triangulasi sumber diaplikasikan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui narasumber yang berbeda, yakni antara keterangan staf pengajar, pihak manajemen, dan fakta fisik yang ditemukan melalui observasi sarana prasarana. Secara simultan, teknik triangulasi digunakan untuk menguji konsistensi data dengan cara memverifikasi hasil wawancara semiterstruktur terhadap bukti-bukti yang tertera dalam dokumen formal sekolah. Melalui metode ini, setiap temuan yang disajikan dalam artikel bukan merupakan pandangan

subjektif satu pihak, melainkan sebuah fakta manajerial yang telah terverifikasi melalui berbagai instrumen dan sumber daya penelitian yang valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD No. 3 Tibubeneng menunjukkan karakteristik sosiogeografis yang sangat spesifik, mengingat posisinya yang berada tepat di koridor utama pariwisata internasional, yakni Jalan Pantai Berawa. Secara fisik, sekolah ini dikelilingi oleh pusat-pusat aktivitas komersial global seperti akomodasi wisata, restoran mancanegara, dan klub pantai yang menciptakan hiruk-pikuk lingkungan yang sangat kontras dengan suasana edukasi tradisional. Kondisi ini berdampak langsung pada profil heterogenitas siswa, di mana latar belakang keluarga peserta didik sangat bervariasi, mulai dari masyarakat lokal, pekerja di sektor pariwisata, hingga penduduk pendatang. Dinamika pariwisata internasional ini memberikan paparan langsung terhadap gaya hidup global yang permisif bagi siswa sejak usia dini, menjadikan lingkungan sekolah sebagai zona persinggungan nilai

yang sangat intensif dan dinamis setiap harinya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui habituasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Praktik ini bukan sekadar slogan, melainkan tercermin dalam interaksi harian antara guru, staf, dan siswa, di mana penyambutan siswa di gerbang sekolah dan tata krama saat proses pembelajaran menjadi standar perilaku kolektif. Keberhasilan budaya organisasi ini sangat bergantung pada peran keteladanan yang ditunjukkan oleh staf pengajar, seperti Ibu Putu Sintya Dewi, S.Pd., dan rekan sejawat lainnya. Para pendidik bertindak sebagai pilar utama yang mendelegasikan nilai-nilai kesantunan Bali ke dalam tindakan nyata, sehingga menciptakan atmosfer sekolah yang religius dan beretika di tengah pengaruh lingkungan eksternal yang hedonis.

Dalam dimensi manajerial, SD No. 3 Tibubeneng menerapkan sistem pembagian rombongan belajar dan asesmen karakter yang cukup stabil guna memastikan keadilan lingkungan belajar. Namun, ditemukan sebuah

kesenjangan (*gap*) administratif yang signifikan terkait formalisasi regulasi kesiswaan. Meskipun praktik pendisiplinan dan penanaman nilai berjalan efektif secara lisan (budaya tutur), sekolah belum memiliki dokumen formal yang terstruktur seperti buku saku tata tertib kesiswaan yang komprehensif. Ketiadaan instrumen regulasi tertulis ini menciptakan paradoks; sekolah mampu mempertahankan ketertiban dan meraih akreditasi yang baik melalui kekuatan budaya habituasi, namun secara administratif masih lemah dalam hal ketersediaan landasan hukum internal yang bersifat hitam-di-atas-putih. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di institusi ini didukung kuat oleh partisipasi aktif para *stakeholder*, terutama orang tua dan komite sekolah. Data lapangan menunjukkan adanya keterlibatan yang signifikan dalam mendukung program-program sekolah, baik yang bersifat seremonial budaya maupun penguatan sarana prasarana. Orang tua di kawasan Tibubeneng memiliki kesadaran tinggi untuk berkolaborasi dengan pihak sekolah guna membentengi anak-anak mereka dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Modal sosial ini

menjadi aset krusial bagi sekolah, di mana komunikasi antara pihak manajemen dan wali murid terjalin secara kekeluargaan, meskipun koordinasi tersebut seringkali masih bersifat informal dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem manajemen kesiswaan yang berbasis data.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana sebuah organisasi pendidikan dasar melakukan negosiasi nilai di tengah disrupsi global. Analisis berikut akan menghubungkan temuan lapangan dengan teori manajemen strategis untuk merumuskan model resiliensi yang dijalankan oleh SD No. 3 Tibubeneng. Pembahasan ini menyoroti bahwa ketangguhan institusi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan administrasi, melainkan oleh kekuatan budaya organisasi yang mampu bertindak sebagai imunitas sosiokultural bagi warga sekolah.

Analisis Resiliensi terhadap Disrupsi Global

Implementasi Budaya 5S terbukti berfungsi secara efektif sebagai filter budaya yang memitigasi dampak negatif gaya hidup pariwisata internasional di sekitar Jalan Pantai

Berawa. Secara manajerial, pembiasaan ini merupakan strategi mitigasi risiko yang cerdas; sekolah tidak memusuhi modernitas, namun membekali siswa dengan kecerdasan emosional berbasis etika lokal agar mampu memilah pengaruh luar. Jika dikaitkan dengan teori Resiliensi Organisasi (Rohmandar & Dewi, 2026), SD No. 3 Tibubeneng menunjukkan kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan pembentukan karakter (*educational goals*) meskipun berada di lingkungan yang permisif. Resiliensi ini lahir dari konsistensi nilai yang ditanamkan secara repetitif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang steril dari distorsi moral global yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Dekonstruksi Paradoks Manajerial: Budaya Lisan vs Formalitas Administrasi

Terdapat paradoks menarik di mana sekolah mampu mempertahankan stabilitas dan akreditasi tinggi meskipun terdapat kekurangan pada dokumen formal tata tertib kesiswaan. Hal ini dapat didekonstruksi sebagai keberhasilan "kepemimpinan kultural", di mana nilai-nilai luhur Bali telah menjadi *unwritten rules* yang dipatuhi secara

kolektif. Namun, dalam perspektif manajemen modern (Pratama et al., 2025:13), ketiadaan dokumen formal buku saku memiliki risiko jangka panjang berupa subjektivitas manajerial. Jika figur pemimpin atau pengajar yang menjadi teladan berganti, stabilitas sekolah berisiko goyah karena regulasi tidak terlembaga secara sistemik. Oleh karena itu, resiliensi yang saat ini bersandar pada budaya lisan perlu segera ditransformasikan menuju resiliensi administratif guna menjamin keberlanjutan disiplin yang akuntabel.

Optimalisasi MBS: Transformasi Modal Sosial menjadi Kekuatan Regulasi

Saran strategis yang muncul dari penelitian ini adalah pentingnya mengonversi dukungan luar biasa dari orang tua (*social capital*) menjadi kekuatan hukum formal melalui penyusunan buku saku tata tertib kesiswaan. Dalam kerangka MBS, partisipasi masyarakat umumnya tidak berhenti pada dukungan finansial atau kehadiran fisik (Wartini et al., 2025), tetapi juga pada legalitas komitmen bersama terhadap karakter siswa. Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam manajemen kesiswaan, seperti sistem pemantauan perilaku digital,

menjadi krusial di era digital ini. Dengan memformalkan aturan dan memanfaatkan teknologi, sekolah dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga setiap tindakan manajerial memiliki landasan data yang kuat dan tidak hanya bersifat intuitif.

Model Resiliensi SD No. 3 Tibubeneng

Sintesis akhir dari seluruh rangkaian analisis ini merumuskan sebuah model ketangguhan organisasi yang spesifik bagi sekolah dasar di kawasan penyangga wisata internasional, yang disebut sebagai "Model Resiliensi Kultural-Administratif". Model ini beroperasi pada dua sumbu utama, yaitu sumbu kultural yang berfungsi sebagai sistem imun internal peserta didik, dan sumbu administratif yang bertindak sebagai kerangka legal operasional sekolah. Dalam konteks SD No. 3 Tibubeneng, resiliensi tidak dipandang sebagai upaya menutup diri dari modernitas, melainkan sebuah kemampuan untuk menyerap elemen global secara selektif melalui filter kearifan lokal. Dengan menjadikan budaya 5S sebagai ruh utama, sekolah membangun benteng psikologis yang membuat siswa

mampu berinteraksi dengan dunia luar tanpa harus kehilangan identitas etika dan jati diri bangsa. Secara manajerial, strategi yang paling efektif bagi SD No. 3 Tibubeneng adalah melakukan sinkronisasi antara kekuatan nilai lisan dengan kekuatan tulisan. Meskipun nilai-nilai kearifan lokal telah mendarah daging dalam perilaku harian, model ini menekankan urgensi formalisasi aturan melalui penyusunan buku saku atau tata tertib tertulis sebagai wujud nyata akuntabilitas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Penguatan tubuh organisasi melalui regulasi formal bertujuan untuk meminimalisir subjektivitas dalam pengambilan keputusan dan menjamin keberlanjutan sistem meskipun terjadi pergantian personel kepemimpinan. Formalisasi ini menjadi krusial untuk memberikan legitimasi hukum bagi sekolah dalam melakukan mitigasi risiko di tengah heterogenitas masyarakat yang sangat cair di Jalan Pantai Berawa.

Penyelarasan antara ketajaman manajerial dan kekayaan kultural akan mentransformasi SD No. 3 Tibubeneng menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya tangguh secara moral, tetapi juga adil dan

mandiri secara sistemik. Model Resiliensi Kultural-Administratif ini memosisikan sekolah bukan sebagai objek yang pasif terhadap arus globalisasi, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu mencetak generasi berwawasan global dengan karakter lokal yang kokoh. Sehingga sekolah tetap mampu berdiri tegak sebagai lembaga pendidik yang kredibel, yang mampu menjamin pemenuhan hak-hak pendidikan siswa secara profesional sekaligus menjaga api kearifan lokal tetap menyala di tengah pusaran disrupsi internasional.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SD No. 3 Tibubeneng telah berhasil membangun mekanisme resiliensi organisasi yang efektif dalam menjaga stabilitas karakter peserta didik di tengah tekanan disrupsi pariwisata global. Keberhasilan ini merupakan buah dari integrasi strategis antara otonomi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan penguatan kearifan lokal melalui pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Melalui keteladanan staf pengajar dan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai, sekolah

mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa tetap berpijak pada etika tradisional meskipun terpapar secara intensif oleh gaya hidup internasional yang heterogen di kawasan Jalan Pantai Berawa. Meskipun menunjukkan keberhasilan pada level praktik kultural, ditemukan kontradiksi manajerial yang perlu segera diatasi. Terjadi kesenjangan (*gap*) antara keberhasilan budaya lisan yang sudah menjadi habituasi dengan ketiadaan formalisasi regulasi dalam bentuk dokumen tata tertib atau buku saku kesiswaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah saat ini masih sangat bergantung pada kekuatan kepemimpinan personal dan kesadaran kolektif yang tidak tertulis. Tanpa adanya formalisasi instrumen regulasi, stabilitas sekolah berisiko menjadi subjektif dan rentan terhadap ketidakkonsistenan penegakan disiplin dalam jangka panjang, terutama jika terjadi pergantian personel manajerial di masa depan.

Identitas lokal yang diimplementasikan secara konsisten terbukti menjadi instrumen mitigasi atau filter budaya yang sangat efektif dalam mempertahankan integritas sekolah di kawasan internasional.

Budaya sekolah yang berakar pada kearifan lokal Bali mampu bertindak sebagai sistem imun sosiokultural yang menyaring pengaruh luar tanpa harus mengisolasi diri dari kemajuan zaman. Resiliensi yang terbentuk di SD No. 3 Tibubeneng membuktikan bahwa sekolah dasar negeri mampu tetap relevan dan berkarakter kuat jika memiliki fondasi nilai yang jelas, menjadikannya sebuah model institusi yang tangguh dalam menghadapi tantangan eksternal yang masif di era globalisasi.

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, disusunlah sejumlah rekomendasi strategis yang ditujukan bagi berbagai pihak terkait. Saran-saran ini diharapkan dapat memperkuat struktur manajerial sekolah dan memastikan keberlanjutan model resiliensi kultural-administratif secara profesional dan akuntabel. Bagi pihak manajemen SD No. 3 Tibubeneng, rekomendasi prioritas diarahkan pada penyusunan, pengesahan, dan sosialisasi Buku Saku Tata Tertib Kesiswaan sebagai landasan hukum internal yang formal guna memberikan legitimasi atas praktik disiplin yang selama ini baru berjalan secara lisan. Selain itu, sekolah disarankan untuk

mulai mengadopsi sistem manajemen kesiswaan berbasis data atau digitalisasi administrasi untuk memperkuat akuntabilitas serta transparansi dalam pemantauan perkembangan karakter siswa, sehingga setiap tindakan manajerial didukung oleh bukti administratif yang sistematis. Selanjutnya, pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Badung diharapkan dapat memberikan perhatian serta pendampingan khusus bagi sekolah-sekolah di kawasan penyangga wisata internasional melalui penyusunan regulasi daerah yang mendukung kurikulum karakter berbasis kearifan lokal. Pendampingan administratif ini krusial untuk memastikan satuan pendidikan di wilayah strategis memiliki instrumen tata kelola yang lengkap agar keunikan tantangan sosiogeografis di Kuta Utara dapat dikelola dengan standar manajemen yang unggul. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan mengeksplorasi efektivitas digitalisasi manajemen kesiswaan dalam memperkuat resiliensi sekolah di era disrupsi, melakukan studi komparatif antar-kawasan wisata dengan karakteristik berbeda, serta berfokus

pada analisis dampak jangka panjang model resiliensi ini terhadap pola perilaku alumni di jenjang sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Ardi, Z., Putra, A. H., & Mulia, F. D. (2024). *Resiliensi Akademik: Fondasi Sukses Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara.

Ardiansyah., Risnita., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Febrianto, P. T., Nabila, A. F., Aulia, M., Ainurramadhani, I. E., & Rizqillah, A. F. R. (2026). Analisis Imitasi Budaya Asing terhadap Karakter Sopan Santun Siswa pada Pembelajaran IPS dalam Perspektif Pendidikan Berkelanjutan SDGs. *Jurnal Pendidikan IPS*, 16(2), 114-120. <https://doi.org/10.37630/jpi.v16i2.4210>

Hafizah, N., Sari, M., Winanda, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 586-596. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>

Huda, A. M., Irsyad, I., & Setiawati, M. (2025). Analisis Risiko Pengelolaan Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan| E-ISSN: 3062-7788*, 2(3), 938-942. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/1298>

Kadir, A. (2024). Manajemen Berbasis Sekolah:(Solusi Alternatif Dunia Pendidikan). *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 6(1), 34-43. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/100>

Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama

- | | |
|--|--|
| <p>Islam. <i>Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan</i>, 7(1), 1-15.
 https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/331</p> <p>Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A. Z. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Modern. <i>JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan</i>, 3(1), 37-52.
 https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.360</p> <p>Mawaddah, Z., Yon, A. E., & Kurniawan, L. A. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu Sekolah di MTs Miftahul Huda Bekasi. <i>Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi</i>, 1(3), 1615-1623.
 https://doi.org/10.63822/04sw2q71</p> <p>Nurhayati., Apriyanto., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan</i></p> | <p><i>Praktik</i>. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.</p> <p>Nurlaili, L. (2024). <i>Networking Pendidikan Berbasis Manajemen Sekolah</i>. Mega Press Nusantara.</p> <p>Pratama, P., Amalia, M. R., Munawar, A. H., Huddin, M. N., Jadmiko, P., Selvi, E., & Bakhit, M. E. A. (2025). <i>Buku Ajar Filsafat Ilmu Manajemen</i>. Penerbit NEM.</p> <p>Rahmayani, U., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terhadap Pembentukan Karakter Siswa dan Nilai Kesopanan Siswa SD IT Al Minah. <i>EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial</i>, 11(2), 114-117.
 https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/edutech/article/view/26838</p> <p>Rifai, M., Syahputra, M. R., Thaiyibah, A., Mardiana, M., & Pohan, H. L. (2024). Budaya Pendidikan dan Budaya Organisasi Serta Jaringan Komunikasi dalam Pendidikan. <i>MODELING: Jurnal Program Studi PGMI</i>, 11(4), 583-593.</p> |
|--|--|

- <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2750>
- Rizqi, F. A., & Jumari, J. (2025). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional. *Journal Sains Student Research*, 3(6), 1102-1111.
<https://ejurnal.kampusakademi.k.co.id/index.php/jssr/article/view/7068>
- Rofi'i, A. R. I., & Halid, A. H. (2025). Ketahanan Budaya Lokal di Tengah Serbuan Budaya Populer Asing: Budaya Lokal dan Budaya Populer Asing. *Jurnal Budaya*, 6(2), 27-35.
<https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/12768>
- Rohmandar, A., & Dewi, W. S. (2026). Manajemen Pendidikan Dalam Krisis Ekonomi: Strategi, Resiliensi, dan Transformasi Menuju Keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 46-53.
<https://publikasi.simujurnal.com/index.php/EKARSA/article/view/27>
- Saputra, A. A., & Enjelina, S. A. (2024). Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Dasar Negeri 02 Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Edutraind: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 8(2), 120-129.
<https://doi.org/10.37730/edutraind.v8i2.354>
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(5), 208-217.
<https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/192>
- Suparlan. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: Dari Teori sampai dengan Praktik*. Bumi Aksara.
- Tressyalina, T., Noveria, E., Arief, E., Wulandari, E., & Ramadani, N. T. (2023). Analisis Kebutuhan E-LKPD Interaktif Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Eksposisi. *Educatoria: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 23-31.

- <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.1>
- Wartini, S., Komariah, L., Subagiyo, L., & Warman, W. (2025). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Siswa Bidang Sarana dan Prasarana. *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(3), 1089-1103.
- <https://ejournalstitibnurusyd.id/index.php/FIK/article/view/359>
- Wihardjo, E., Iskandar, A. A., Novita, T., Faisal, M., & Marzuki. (2025). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Penerbit Naga Pustaka.
- Wiyana, A., Hidayati, D., Suyata, S., & Hasanah, E. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Resiliensi Sekolah di Era Digital. *Manajemen Pendidikan*, 169-182.
- <https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.3999>
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107-118.
- <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/256>